



The Influence of Culture on Personality: A Literature Review

Sri Rahayu Wardani, Firman*, Riska Ahmad.

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Correspondence: firmam@konselor.org

Abstract

Personality is formed from three factors, namely heredity, environment, and self-image. The environment has a big influence on a person's personality and it is reflected in the behavior shown by the individual himself. Individuals who are raised in a certain society will be shaped by the cultural experiences they receive. A person's personality is obtained starting from the time he is born, starting at that stage a person begins to recognize and know the patterns of behavior that prevail in his community. Thus, the relationship between culture and personality is very close, because humans as a medium for culture and culture influence human behavior.

Keyword: Culture; Personality; Human.

Abstrak

Kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu hereditas, lingkungan sekitar, dan citra diri. Lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang dan itu tercermin dari perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Individu yang dibesarkan disuatu lingkungan masyarakat tertentu akan dibentuk oleh pengalaman budaya yang diterimanya. Kepribadian seseorang didapatkan dimulai sejak ia dilahirkan, dimulai pada tahap itu seseorang mulai mengenal dan mengetahui pola-pola perilaku yang berlaku dilingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, hubungan antara kebudayaan dan kepribadian sangat erat, dikarenakan manusia sebagai wadah kebudayaan dan kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia

Kata Kunci : Kebudayaan; Kepribadian; Manusia

How To Cite : Wardani, S. R., Firman, & Ahmad, R. (2021). The Influence of Culture on Personality: A Literature Review. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 85-91.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021 by author

PENDAHULUAN

Manusia sebagai wadah kebudayaan, yang mana suatu tindakan, pola perilaku, dan sikap diperoleh manusia melalui proses belajar. Kebudayaan itu sendiri diciptakan oleh manusia itu sendiri dan syarat bagi kehidupan manusia, manusia menciptakan suatu kebudayaan dan kebudayaan pun menjadikan manusia berbudaya. Budaya sangat berpengaruh besar pada kehidupan manusia, yaitu diantaranya: Kebudayaan membentuk manusia menjadi seseorang yang memiliki norma-norma dan aturan dalam kehidupannya, kebudayaan menyusupi kehidupan sadar masyarakat, kebudayaan juga membentuk seorang manusia secara intelektual, emosional bahkan secara fisik, kebudayaan menentukan cara berfikir manusia tentang kehidupan dan bagaimana cara menjalankannya serta kebudayaan membebaskan sekaligus membatasi kehidupan manusia.

Kebudayaan merupakan hasil cipta dan karya yang dihasilkan manusia melalui proses kehidupan bersosialisasi di masyarakat, yang diperolehnya dengan proses belajar

(Koentjaraningrat, 2003). Kebudayaan dan kepribadian merupakan tempat bertemunya antara psikologis dan antropologi. Dalam artian, kita tidak dapat mengerti perilaku seseorang tanpa melihat ataupun mempertimbangkan latar belakang budayanya dan kita tidak dapat memahami suatu institusi budaya tanpa mengetahui pengetahuan mengenai individu-individu yang turut serta.

Kebudayaan secara langsung sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dikarenakan individu tersebut menetap di suatu daerah yang memiliki suatu kebudayaan. Perilaku atau tindakan manusia di tata, dan dikendalikan dengan pola-pola sistem nilai, norma, dan aturan-aturan yang ada di lingkungan masyarakat. Demikian halnya, kebudayaan juga memberikan sumbangsi dan berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian. Pada dasarnya kepribadian seseorang sudah tertanam sejak awal, yaitu dimulai masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi dengan keluarga yang tentunya dipengaruhi beberapa faktor, seperti faktor daerah, cara hidup di lingkungannya, agama, kelas sosial, dan didikan dari orang tuanya (Plog dan Bates, 1980).

Indonesia adalah negara yang memiliki jutaan penduduk yang terbanyak, maka dipastikan Indonesia juga memiliki ragam budaya yang banyak. Dengan begitu, maka banyak pula ragam corak budaya masyarakat Indonesia, yang artinya banyak pula ragam kepribadian penduduk Indonesia. Kepribadian dikatakan sebagai tingkah laku sosial yang meliputi, sikap, atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Dalam konsep kebudayaan, manusia disebut sebagai makhluk sosial, yang mana seorang individu bertemu, berkomunikasi, dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan saling menghargai, saling bertoleransi, saling tolong menolong, dan saling memberikan manfaat satu sama lain. Dengan demikian, hubungan antara kebudayaan dan kepribadian sangat erat, karena budaya adalah suatu identitas atau pun ciri dari sekumpulan manusia yang menduduki suatu wilayah tertentu yang disebut masyarakat.

Yang dikatakan budaya yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat setiap harinya hingga menjadi suatu rutinitas, hingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi di lingkungan tersebut. Suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang akan melekat dan mengakar dalam kehidupannya itulah yang disebut kebudayaan, sehingga tanpa disadari budaya sangat mempengaruhi proses kehidupan manusia. Maka dari itu, seorang individu didekte oleh budaya dalam hal bersikap dan berperilaku.

Kebudayaan dan masyarakat diartikan dengan dwi tunggal, maksud dari dwi tunggal adalah tidak terpisahkan, dan terikat, karena suatu masyarakat memiliki kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat. Menurut Soekanto (2006) masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang yang menduduki suatu daerah dan menciptakan kebudayaan. Sedangkan menurut Horton (1984) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menduduki suatu wilayah atau daerah tertentu secara bersama dan memiliki kebudayaan yang sama.

Masyarakat dengan kebudayaan adalah suatu sistem, maksudnya saling bekerja sama atau saling berhubungan satu sama lain. Dimana kebudayaan tidak akan tercipta apabila tidak adanya masyarakat. Adanya budaya karena adanya manusia yang menciptakannya. Masyarakat tidak akan ada apabila tidak adanya manusia yang mendiami suatu wilayah dengan jangka waktu yang lama, terdapat interaksi didalamnya dan mempunyai tujuan yang sama. Mudjiran, dkk (2007) mengemukakan lingkungan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang, yang ditunjukkan dalam proses berinteraksi.

Didukung dengan penelitian Syukri, dkk (2019) manusia merupakan makhluk individual dan makhluk sosial. Setiap individu memiliki karakteristik, sifat, dan cara berperilaku yang berbeda-beda dan setiap individu memiliki berbagai potensi yang tidak sama. Setiap individu

yang hidup, akan menjalani hubungan psikologis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan banyaknya perbedaan dari setiap individu pada dasarnya dikarenakan memiliki perbedaan situasi lingkungan yang dihadapinya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang Pengaruh Kebudayaan Terhadap Kepribadian, jenis metode penelitian ini merupakan kajian pustaka (literatur research) artikel ini akan membahas jurnal ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan yang telah dipilih, adapun langkah-langkah pada metode penelitian ini, yakni: a. Memilih artikel, b. Mengumpulkan Jurnal Relevan, c. Mengkaji teori-teori, d. Mengumpulkan teori-teori pendukung, e. Menarik kesimpulan dari pembahasan serta rekomendasi online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kebudayaan

Kebudayaan atau yang biasa disebut “budaya” diartikan sebagai hasil pikiran atau akal budi. Menurut Koentjaraningrat (1985) kebudayaan merupakan cerminan dari perilaku yang dimiliki manusia yang didasarkan dari cara ia bersosialisasi di lingkungannya. Kebudayaan juga tidak lepas dari kehidupan manusia yang di miliki bersama, dan pada kebudayaan itu sendiri terdapat suatu kepercayaan, suatu aturan-aturan, kesenian, dan adat istiadat.

Kata “budaya” juga diartikan sebagai kepribadian masyarakat, yang dimaksud budaya adalah psikologi individual yang dibiasakan, diberikan proposisi yang lebih besar dengan jangka waktu yang lama (Berry, dkk 1999). Konsep kebudayaan dalam ilmu kebudayaan dan kemasyarakatan diartikan bahwa kebudayaan merupakan cakupan pengetahuan, tradisi, nilai, norma, aturan, seni dan kebiasaan yang didapat oleh anggota masyarakat (Tylor, 1971).

Pengertian kebudayaan secara umum yaitu merupakan keseluruhan hasil kreativitas manusia, yang berisikan struktur-stuktur yang saling berkaitan, satu keutuhan, yang berfungsi menjadi petunjuk dalam aktivitas sehari-hari. Kesatuan yang dimaksud adalah unsur-unsur kebudayaan yang terikat satu dengan yang lainnya, jelas bahwa kebudayaan adalah sebagai sistem (Widiarto, 2009).

Pada kebudayaan terkandung tujuh unsur, diantaranya: memiliki bahasa, memiliki kesenian, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, dan organisasi sosial. Pada hakikatnya ketujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan tersebut merupakan tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat. Suatu lingkungan tidak pernah lepas dari yang namanya tradisi, kebiasaan, atau yang biasa disebut kebiasaan yang dijalankan masyarakat, inilah yang disebut dengan kebudayaan. Dengan adanya nilai-nilai dan norma-norma menjadi pedoman manusia untuk menjalankan kehidupannya dalam bermasyarakat, sehingga terbentuknya sistem sosial (Koentjaraningrat, 1990).

Sedangkan menurut John L Esposito (1994) dalam kehidupan bermasyarakat kebudayaan merupakan suatu pedoman atau acuan berbentuk perangkat yang ditaati dalam menghadapi lingkungan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut. Senada dengan pendapat lainnya, Rafael (2001) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan cara manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan cara manusia membangun alam untuk memenuhi keinginan serta tujuan hidupnya dan dinamakan sebagai proses humanisasi.

Tak dapat dipungkiri, bahwa kebudayaan yang diterima manusia karena menjadi suatu kebiasaan. Kebudayaan diturunkan tidak melalui biologis saja atau unsur genetik, ketika

berperilaku setiap individu digerakkan oleh insting atau naluri. Insting dan naluri bukanlah kebudayaan, tetapi mempengaruhi kebudayaan.

Senada dengan pendapat Soerjono Soekanto (1969) yang berpendapat bahwa kebudayaan adalah cipta, karya, yang diciptakan masyarakat dan digunakan masyarakat untuk menjalani kehidupannya sehari-hari dalam bentuk kebudayaan kebendaan atau jasmaniah (material culture).

Definisi Kepribadian

Kepribadian atau disebut dengan psyche merupakan keseluruhan dari pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran atau ketidaksadaran seseorang. Kepribadian menjadikan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Kepribadian merupakan suatu entitas hipotesis yang tidak dapat dipisahkan, dan tingkah laku merupakan satu-satunya segi yang dapat dilihat atau diamati sebagai kepribadian (Sulvian, 1993).

Menurut Allport (1961) bahwa kepribadian merupakan suatu kesatuan dari sebuah sistem psikofisik dalam diri individu yang ikut menentukan cara-cara yang unik dan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Senada dengan Patty, dkk (1982) bahwa kepribadian tidak hanya menunjukkan jenis suatu aktivitas, seperti berbicara, mendengar, berfikir, mengingat, tetapi seorang individu menampakkannya dengan cara ia melakukan suatu aktifitas. Kepribadian merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat dengan berbagai rangkaian situasi, yang mana situasi tersebut harus diseimbangkan dengan kebiasaan, tindakan individu tersebut. Tak hanya itu, kepribadian juga diartikan sebagai keseluruhan perilaku yang dilakukan sehari-hari, dengan perilaku tersebut maka dapat dibedakan kepribadian satu individu dengan individu lainnya (Matsumoto, 2014).

Berdasarkan pengertian para pendapat ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu perilaku yang ada pada diri seseorang yang dapat dilihat ketika individu tersebut sedang berinteraksi dengan individu lainnya. Kepribadian juga berpengaruh dari latar belakang kebudayaannya, seperti halnya seorang anak yang dibesarkan dengan didikan yang tegas dari orang tuanya, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa dia akan menjadi seseorang yang tegas. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang anak sejak kecil terbiasa dimanja, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi seseorang yang penakut dan bergantung dengan orang lain. Maka dari itu, kepribadian sangat berpengaruh besar dari kebudayaan yang ia terima sejak kecil dan akan terbawa sampai individu tersebut dewasa.

Pengaruh Kebudayaan terhadap Kepribadian

Kepribadian seseorang secara langsung dipengaruhi kebudayaan, karena seorang individu tinggal di lingkungan masyarakat yang memiliki dan menjunjung kebudayaan. Karena itu, pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian sangat erat, hal ini dapat dilihat dari beberapa pendapat ahli, seperti Herskovist (1985) yang mendefinisikan budaya secara langsung memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan kepribadian seorang individu dikarenakan mereka menampati suatu lingkungan masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri. Berdasarkan konsep psikologis, Ralph (1984) juga mengemukakan pendapatnya bahwa kepribadian seorang individu didominasi dari adat-istiadat yang didapatnya dari kecil hingga ia dewasa. Kebudayaan juga mencerminkan watak seseorang, dan watak ini dapat dilihat dari gaya dan perilaku ketika seseorang tersebut berinteraksi.

Ada lima jenis kebudayaan yang mempengaruhi kepribadian. Pertama, Kebudayaan berpengaruh dari gaya hidup di kota dengan gaya hidup di desa. Gaya hidup masyarakat di kota sangatlah berbeda dengan gaya hidup masyarakat di desa. Maka, kepribadian masyarakat kota dengan kepribadian masyarakat desa berbeda, karena memiliki proses

interaksi dan gaya hidup yang berbeda. Contoh: masyarakat desa cenderung lebih penurut dan penakut, berbeda dengan masyarakat kota yang lebih kritis dan terbuka. Kedua, Kebudayaan dari faktor daerah. Dalam hal ini terdapat perbedaan kepribadian individu sesuai dengan daerah yang ditinggalinya karena setiap individu menganut dan memiliki kebudayaan yang berbeda. Contohnya: Perbedaan adat istiadat melamar suku Batak dengan suku Minangkabau. Ketiga, Kebudayaan dilihat dari golongan sosial. Dilingkungan masyarakat, akan banyak tingkatan sosial yang berbeda. Golongan sosial adalah perbedaan manusia yang ditandai dengan ciri khas tertentu dan memiliki ikatan identitas sosial. Keempat, Kebudayaan berdasarkan kepercayaan. Banyaknya agama dapat melahirkan kepribadian yang berbeda. Maka dari itu agama yang dianut seseorang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Kelima, Kebudayaan bersumber dari profesi. Sebuah profesi atau pekerjaan juga berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Contohnya, karakter atau kepribadian seorang guru pasti berbeda dengan sikap dan kepribadian seorang polisi. Seorang guru lebih memiliki sikap atau kepribadian yang lebih lembut dan menyayangi, sedangkan seorang polisi lebih dominan bersikap tegas (Sobur, 2009).

Ada pun 2 faktor pendukung yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, yaitu: Pertama, Faktor dari dalam (Internal). Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Seperti faktor genetik atau bawaan, faktor genetik yaitu faktor keturunan yang dibawa sejak lahir dan merupakan sifat yang diturunkan dari salah satu orang tuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orang tuanya. Kedua, Faktor dari luar (Eksternal). Yaitu faktor yang berasal dari luar dari diri seseorang itu, seperti pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Contohnya, seorang individu yang mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yaitu dengan teman dilingkungan sekitar rumah atau sekolahnya (Horton, dkk 1988).

Selain faktor pembentukan kepribadian, ada juga yang menghambat pembentukan kepribadian seseorang, diantaranya: Pertama, Faktor Biologis. Faktor ini disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, saraf, tinggi badan, berat tubuh, dll. Faktor ini berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang. Seperti kita ketahui, keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan memiliki perbedaan, ada yang menunjukkan sifat-sifat jasmani yang diperoleh dari keturunan misal mengikuti bawaan salah satu orang tuanya. Keadaan fisik ini juga memainkan peran penting terhadap pembentukan pribadi seseorang.

Kedua, Faktor Sosial. Yang dimaksud dari faktor sosial ini adalah masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Termasuk juga seperti tradisi, kebiasaan, adat-istiadat, bahasa, aturan-aturan yang berlaku disuatu masyarakat atau daerah tersebut. Seorang anak yang dilahirkan, ketika mulai tumbuh besar anak tersebut akan bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungannya. Tak hanya itu, seorang anak akan berinteraksi pertama kali dengan keluarga, maka keadaan dan suasana keluarga yang berlainan sangat memberikan pengaruh terhadap kepribadian seorang anak dan pengaruh tersebut akan tertanam dalam diri seorang anak hingga ia tumbuh dewasa. Kemudian, semakin bertumbuh anak tersebut pengaruh dari lingkungan sosial yang diterimanya semakin besar dan meluas, maka dari itu faktor sosial mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

Ketiga, Faktor Kebudayaan. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Berikut perspektif kebudayaan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, diantaranya: 1) Nilai-nilai (Values). Nilai-nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat, atau ruang lingkup masyarakat mengakar pada suatu kebiasaan. Untuk itu setiap anggota masyarakat harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku di masyarakat itu. Contohnya: Suku Jawa, masyarakat di

suku jawa tidak dibenarkan untuk berbicara keras-keras, karena itu dianggap tidak sopan dan kasar, maka dari itu masyarakat di suku jawa ketika berbicara mereka akan dengan lemah lembut dan tidak membentak, karena kebudayaan di suku jawa sangat mengedepankan santun dalam berbicara. 2) Adat dan Tradisi. Di suatu masyarakat, tidak hanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi tetapi adat-istiadat juga dijunjung dan dihormati setiap anggota masyarakat tersebut. Contohnya, adat atau tradisi suku mandailing di Sumatera Utara. Bagi suku mandailing, ketika seorang lelaki menikahi seorang wanita tidak dibenarkan lelaki tersebut tidur dirumah wanita tersebut, selesai resepsi pernikahan wanita tersebut langsung dibawa pulang oleh pihak lelaki, karena bagi suku mandailing akan jatuh harga diri seorang lelaki jika tidur dirumah pihak wanita ketika selesai resepsi. Dengan demikian, kebudayaan mempengaruhi individu dalam berperilaku. 4) Ilmu dan Kemampuan. Kebudayaan tercermin dari ilmu dan kemampuan seseorang, kemampuan suatu individu atau suatu masyarakat maka mencerminkan tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. Semakin tinggi kebudayaan masyarakat maka semakin berkembang pula sikap dan cara-cara kehidupannya. 5) Bahasa. Bahasa dibawah lingkup kebudayaan. Kebudayaan seseorang dapat terlihat ketika ia berbicara dan berinteraksi dengan individu lainnya. 6) *material possessions*. Kebudayaan memiliki alat perangkat yang digunakan bagi kehidupan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, dan itu mempengaruhi kepribadian seseorang (Suryabrata, 1995).

Salah satu bukti nyata yang menunjukkan bahwa kepribadian sangat dipengaruhi oleh kebudayaan adalah, peserta didik zaman dulu tidak berani melawan guru, hal ini berbanding terbalik dengan peserta didik di zaman milenial sekarang yang berani melawan guru, membentak guru, bahkan berani memukul guru. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat di zaman sekarang sudah banyak meninggalkan nilai-nilai kebudayaan, sehingga menghilangkan rasa sopan santun didalam dirinya dan membentuk suatu kepribadian yang buruk. Maka dari itu, kebudayaan sangat mempengaruhi kepribadian bahkan watak seseorang, biasanya seseorang yang menjunjung tinggi kebudayaan maka memiliki nilai-nilai sopan santun yang tinggi pula.

KESIMPULAN

Kebudayaan tidak pernah lepas dari manusia, dan manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan. Kebudayaan dan kepribadian saling terikat, manusia membutuhkan kebudayaan dan kebudayaan menjadikan manusia yang berbudaya. Ketika seorang individu berinteraksi, maka individu tersebut akan menunjukkan dan mencerminkan kebudayaan yang ia miliki melalui tingkah lakunya seperti ketika berkomunikasi (berbicara) kepada individu lainnya. Setiap individu akan membawa kebiasaan ia dalam berbudaya, dan itu yang disebut dengan kepribadian umum. Tetapi kepribadian tidak serta merta mutlak dipengaruhi oleh kebudayaan, bisa saja pada satu daerah ada beberapa anggota masyarakat yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, namun akan ada satu kepribadian khas yang melekat pada diri setiap individu yang dipengaruhi dari kebudayaan itu sendiri.

REFERENSI

Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Pustaka Setia.

Allport, G. W. (1961). *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. The Macmillan Company.

- Berry, P. (1999). *Psikologi Lintas Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tylor, E. B. (1971). *Primitive Culture*. J. P. Putnam's Sons.
- Plog, F. & Bates, D. G. (1980). *Cultural Anthropology*. Alfred A. Knopf Inc.
- Herskovits, M. J., Herskovits, F. S., & Guyer, J. (1958). *Dahomean Narrative: A Crosscultural Analysis*. Northwestern University Press.
- Horton, B. P., & Chester L. H. (1984). *Sosiologi*. (terj.). Penerbit Erlangga.
- Esposito, J. L. (1994). *The Islamic Threat: Myth or Reality, edisi Indonesia*. Mizan.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linton, R. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Jemars.
- Matsumoto, D. & Juang L. (2004). *Culture and Psychology 3rd Edition*. Wadsworth/Thomson Learning
- Mudjiran, dkk. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. UNP Press.
- Mussen, P. H., dkk. (1998). *Perkembangan dan Kepribadian Anak, jilid I*. Gelora Aksara.
- Patty, dkk. (1982). *Pengantar Psikologi Umum*. Usaha Nasional.
- Rafael, R. M. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik*. Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (1969). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yayasan Penerbit Universitas Indoneia.
- Suryabrata, S., 1995. *Psikologi Pendidikan*. Grafindo Persada.
- Syukri, M., & Hinaya. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Daerah Terhadap Anggaran Belanja Modal Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal of Economic, Managemen, and Accounting*. 2(2).
- Widiarto, T. (2009). *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Widya Sari Press.